

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab IV ini, penulis memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang di dapatkan oleh penulis sebagai berikut:

#### **A. Gambaran Subyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Daarun Nuroin**

Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak merupakan pondok pesantren yang berdiri sejak 1990, akan tetapi pondok pesantren tersebut baru terbangun pada tahun 1997. Sebelum tahun 1997 pondok pesantren masih sebesar mushala, masih kecil dan belum ada tempat tersendiri. Santri shalat, tidur dan aktivitas berada pada satu ruangan. Di tahun 1997 diberi tanah waqaf oleh mbah kiyai Muslim, yang sebelumnya hanya sebesar mushala dan hanya terdapat lima santri, pada tahun 1997 mulai dibangun dan benar-benar menjadi Pondok Pesantren yang representative memiliki masjid, ruang santri dan tempat belajar.

Mulai 2013, pesantren melengkapi berbagai administrasi dan merumuskan visi, misi dalam dokumen tertulis. Kata Daarun Nuroin ini mempunyai arti dua cahaya, alasan kenapa diberi nama dua cahaya itu mempunyai maksud satu cahaya yang paling terang adalah orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan membawa cahaya yang terang benderang dari dua cahaya yaitu pak yai dan bu nyai yang sama-sama menghafal Al-Qur'an. Dari alasan itulah pondok pesantren itu diberi nama Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin.<sup>1</sup>

##### **2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak**

Identitas Pondok pesantren tahfidz Daarun Nuroin

- a. Nama Pondok : Pondok Pesantren tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak

---

<sup>1</sup> Lutfi Hakim, wawancara peneliti, 19 April 2021, wawancara 1, traskip.

- b. Alamat Pondok Pesantren
- 1) Desa : Jleper
  - 2) Kecamatan : Mijen
  - 3) Kabupaten : Demak
  - 4) Provinsi : Jawa Tengah

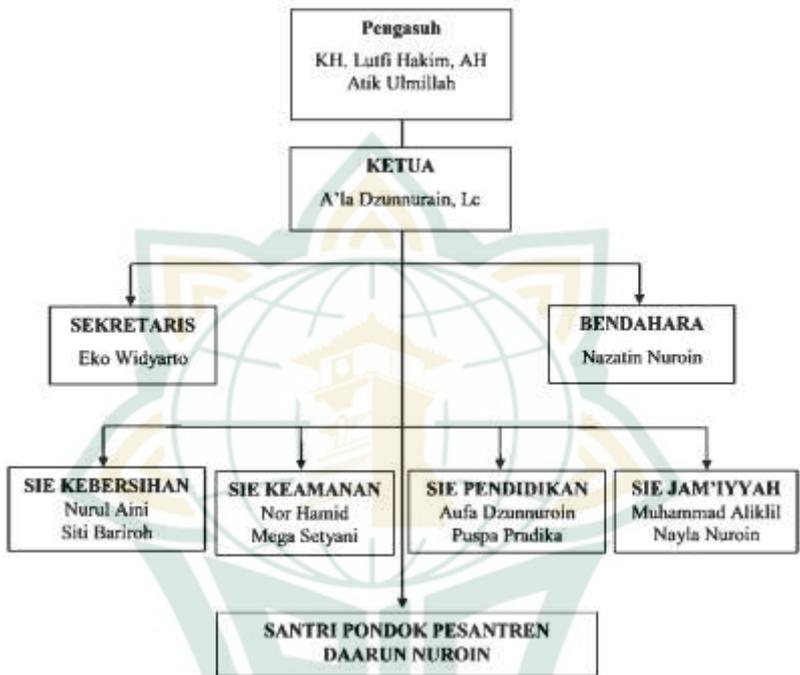
Daerah Jleper mayoritas penduduknya bergelut dalam bidang pertanian dan perdagangan. Dan pada sekarang ini keadaan lingkungan Jleper termasuk masyarakat yang mempunyai kesadaran dan kepedulian kepada sesama yang tinggi, baik itu urusan bersosialisasi, pendidikan dan keagamaan. Kesadaran masyarakat atas pentingnya ilmu pendidikan khususnya dalam bidang agama dibuktikan dengan tingginya minat masyarakat dalam belajar Al-Qur'an dengan mendatangkan para santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin untuk menunjang proses belajarnya.

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak tidak bisa lepas dari dukungan masyarakat yang menjadi modal utamanya. Sehingga masyarakat sangat merasakan peran Pesantren di lingkungan masyarakat melalui pembelajaran Al-Qur'an baik perseorangan maupun melalui lembaga. Sehingga antara masyarakat dan Pesantren mempunyai hubungan yang baik dan saling membutuhkan satu sama lain.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lutfi Hakim, wawancara peneliti, 19 April 2021, wawancara 1, traskip.

**Gambar 4.1**  
**STRUKTUR PONDOK PESANTREN DAARUN NUROIN**  
**JLEPER DEMAK<sup>3</sup>**



**3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak**

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak ini tidak bisa terlepas dari sejarah berdirinya di lingkungan Jleper Demak khususnya disekitar kelurahan Mijen. Peran Pesantren yang terlihat nyata adalah dengan meng Qur'ankan masyarakat di sekitar Pesantren. Yang mana sebelumnya keadaan masyarakat sekitar Pesantren masih awam dengan memahami agama menjadi lebih mencintai dan mau belajar tentang agama.

<sup>3</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak.

Setelah masyarakat sedikit banyak memahami pentingnya agama maka masyarakat mempercayai dan mendukung sepenuhnya serta menjadi modal besar dalam rangka menunjang berdirinya sebuah lembaga Pesantren.

Dan berdasarkan kepercayaan masyarakat inilah muncul pikiran untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an yang mana dahulu bapak kiyai Lutfi Hakim sendiri yang mengajar dan sekaligus sebagai wadah lading penghidupan dan amal jariyyah di selanjutnya. Dan sangat berperan juga para tokoh keagamaan lainnya yang mengajar sebagai bentuk dakwah menyebarkan agama. Dan lama kelamaan masyarakat mulai terbiasa menjalankan ibadah keagamaan dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang baik.

Secara umum tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin ini adalah mengaji dan mengenyam pendidikan umum. Karena pendiri Pesantren tahu betul bahwa pendidikan umum juga sangat penting untuk mencapai kesuksesan di dunia, dan di sertai dengan pendidikan agama Karen pendidikan agama bisa menjadi pegangan utuk hidup di dunia dan di akhirat.

Selain yang berkaitan dengan internal Pondok Pesantren ada pula dorongan lingkungan masyarakat dalam proses pengajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin. Ini dibuktikan dari antusias masyarakat dan lembaga-lembaga luar Pesantren yang tumbuh akan rasa sadar membutuhkan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Masyarakat berkoordinasi dengan para santri untuk meminta jasa bimbingan dalam proses pengajaran. Sebelumnya terlebih dahulu mengadakan kontrak waktu dan tempat, biasanya para santri akan mendatangi rumah masyarakat yang meminta untuk dibimbing.

Prosesnya kesepakatan antarapihak santri dan masyarakat, santri dapat mengajarkan ilmu yang telah diperoleh sebagai bentuk pelatihan dan pengembangan mental, disisi lain terpenuhinyakebutuhan masyarakat akan belajar al-Qur'an sekaligus penunjang pemberian balas jasa pengajaran terhadap santri sebagai apresiasi terhadap ilmu, sekaligus bentuk dorongan masyarakat terhadap Pondok Pesantren.

Semua yang dijelaskan diatas sesuai dengan visi dari Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak adalah mencetak generasi Qur'an yang mandiri, berakhlakul karimah dan siap menjadi pemimpin umat yang *tafaqquh fid din* dan berpengetahuan luas.

Begitu juga dengan misi dari Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak adalah yang pertama membina generasi yang unggul menuju terbentuknya pemimpin berwawasan Al-Qur'an, ke dua mendidik generasi pemimpin umat yang mandiri, berakhlakul karimah, *tafaqquh fi din* serta bermanfaat kepada masyarakat. dan ke tiga *tawazun* dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta menghafal Al-Qur'an.<sup>4</sup>

#### **4. Keadaan santri pondok pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak**

Keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin Jleper Demak ini mempunyai ciri khas yang menonjol. Seperti tidak memandang usia dalam belajar, dalam mengajar ilmu Al-Qur'an tidak melihat umur, tetapi dilihat dalam segi bagus tidaknya bacaan Al-Qur'an, jadi tidak membedakan santri pada umur. Bisa saja santri yang umurnya lebih tua akan tetapi tingkatan mengajinya lebih rendah daripada yang punya umur lebih muda. Begitu juga sebaliknya. Karena Pondok ini mempunyai prinsip memfasihkan pelafadzan Al-Qur'an melalui kader-kader santri-santrinya.

Dari penggambaran yang telah disebutkan, Pesantren diharapkan bagi para santri selain mendapatkan pengetahuan formal di lembaga sekolah, juga mendapat satu pembelajaran yang lebih dan tidak didapatkan selain Pesantren Daarun Nuroin yaitu memfokuskan pada bidang Al-Qur'an. Dengan program kegiatan meliputi pembenahan bacaan sesuai standar Pesantren. Setoran hafalan baru, dan

---

<sup>4</sup> A'la Dzunnuroin, wawancara peneliti, 19 April 2021, wawancara 1, traskip.

ciri khas yang tak terlepas adalah terdapat kegiatan *muraja'ah* dalam bentuk *simak'an*.<sup>5</sup>

## 5. Program Belajar Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak

Karakteristik dalam ragam kegiatan bidang Qur'annya dikemas dalam model-model kegiatan. Model atau metode yang biasa digunakan adalah *sima'an* dan *muraja'ah* baik *muraja'ah* secara mandiri, bersama teman, dan bersama ustadz/ustadzah, serta *musabaqoh*.

Pengambilan program santri putri dalam memilih Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarun Nuroin ini terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama adalah program bil Ghoib yaitu santri harus menghafal Al-Qur'an saja, ke dua program bil ghoib dan sekolah formal yaitu menghafal al-Qur'an dan sekolah umum. Prosesnya wajib diawali dengan menghafal juz 30, lalu ke juz awal hingga akhirnya dituntaskan di juz akhir (30 Juz) dengan tetap mengenyam pendidikan formal di luar lingkungan Pesantren.

Semua anggota santri yang telah terdaftar di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak ini wajib melaksanakan program *Bin-Nadzar* terdahulu tanpa terkecuali. Meski kemungkinan santri baru yang sebelumnya telah mengenyam di lembaga Pesantren Qur'an dan telah mahir, ini tetap diberlakukannya standarisasi bacaan Pesantren melalui pengurus Pesantren yang telah di kader dan di bimbing bacaannya agar sampai kepada seluruh santri. Karena sejatinya santri yang akan menekuni proses menghafal adalah diawali dari berulang kali membaca.

Bapak kiyai Lutfi Hakim adalah satu-satunya penerima setoran bacaan dan hafalan santri. Ini diperuntukkan bagi yang telah melalui proses di "sayh" kannya menyettor kepada bapak kiyai oleh pengajar atau senior, jadi sebelum menyettor hafalan ke abah yai terlebih dahulu harus di setorkan dulu pada ustadz/ustdzah baru setelah ustadz/ustdzah memperbolehkan menyettor pada

---

<sup>5</sup> Muhammad aliklil, wawancara peneliti, 19 April 2021, wawancara 2, trasnkip.

abah yai baru setelah itu santri menyetorkan ke abah. Untuk ustadz/ustadzah ini adalah senior yang lebih lama tinggal di Pesantren tidak diambil dari umur yang menjadi patokan, tetapi yang dijadikan patokan adalah lamanya santri tinggal di Pesantren, sehingga memungkinkan santri baru yang berusia lebih tua dari santri yang lebih lama tinggal di Pesantren akan menajadi ustadz/ustadzah dan membimbing pengajaran al-Qur'an.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu; (1) paparan data mengenai praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak. (2) paparan data mengenai persepsi santri terhadap praktik praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an santri putrid di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak.

### **1. Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak**

#### **a. Praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi santri yang tidak haid (suci)**

Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai macam cara/metode. Selain metode, motivasi juga penting untuk menjadi semangat para calon hafidzah supaya tidak merasakan kejenuhan, dan motivasi itu selalu dilakukan oleh ustad/ustadzah. Menurutny seorang ustad/ustadzah harus berupaya dalam membangun proses belajar santri, upaya tersebut pastilah akan membawa hasil yang maksimal bagi calah hafidzah.<sup>6</sup> Menghafal tidak harus selalu banyak, sedikit demi sedikit jika dilakukan secara istiqomah itu akan lebih baik daripada banyak akan tetapi tidak lancer dan kualitas bacaanya kurang baik. Lebih baik sedikit tetapi hafalannya lancer dan selalu terjaga dengan makhroj dan tajwid yang benar. Karena lancer

---

<sup>6</sup> Agus Setiawan, wawancara peneliti, tanggal 19 April 2012, wawancara 3, transkrip.

saja tidak cukup apalagi tidak memperhatikan makhroj dan tajwidnya.<sup>7</sup>

Menghafal Al-Qur'an akan terasa mudah jika suasana hati gembira, tenang dan nyaman, kalau menghafal terlalu terburu-buru justru akan membuat jenuh dan pikiran menjadi tidak konsentrasi. Dengan pedoman ini maka para ustad/ustadzah selalu memberikan kelonggaran kepada santri tidak selalu memaksa harus setoran banyak, karena kemampuan setiap santri itu berbeda-beda. Dan selalu memberikan cara-cara baru agar santri tidak merasa jenuh. Seperti memberikan contoh-contoh lagu dalam membaca AlQur'an.<sup>8</sup>

Dari proses menghafal Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak ini dalam praktik menjaga hafalan Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari penerapan metode muraja'ah (mengulang-ulang). Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak.

Metode yang dipakai dalam menghafal ada beberapa metode, akan tetapi yang sering dan mudah untuk diterapkan adalah dengan cara membaca berulang-ulang atau biasa disebut dengan *muroja'ah* sampai 3 kali atau bahkan bisa 5 kali, sampai benar-benar hafal dan dirasa lancar. Dan macam-macam muroja'ah yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

- 1) Setoran (*muraja'ah*) hafalan kepada ustad/ustadzah  
Semua santri Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak diwajibkan oleh ustad/ustadzah untuk muraja'ah hafalan setiap harinya, adapun jumlah dalam muraja'ah sehari 3-5 halaman. Namun untuk menambah hafalan ustad/ustadzah tidak menekan santri, ustad/ustdzah

---

<sup>7</sup> Nabila alfaza, wawancara peneliti, tanggal 15 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup> Maulida Ni'matul Milah, wawancara peneliti, tanggal 19 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>9</sup> Lutfi Hakim, wawancara peneliti, tanggal 19 April 2021, wawancara 1, transkrip.

memberikan kesempatan menyetor hafalan minimal 1 halaman setiap harinya yang terpenting selalu istiqomah dalam menghafal.

Sebelum memulai menyetorkan hafalan baru para santri harus berdo'a bersama, do'a yang dibaca sebelum memulai mengaji adalah Kalamun Qadimun, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna dan do'a Asmaul Husna. kemudian mengulang-ulang hafalan yang akan disetorkan kepada ustad/ustadzah. Dengan berdo'a sebelum memulai sesuatu itu sangat penting. Dan mengulang-ulang hafalan sebelum menyetorkan hafalan kepada ustad/ustadzah itu juga penting supaya lancer ketika menyetorkan hafalan kepada ustad/ustadzah.<sup>10</sup>

2) Mengulang-ulang dalam shalat (*muraja'ah* dalam shalat)

Mengulang hafalan juga bisa dilakukan ketika sedang shalat, ketika membaca surat-surat pendek maka bisa menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalkan para santri tahfidz. Baik shalat fardu maupun shalat sunnah. Di Pondok Daarun Nuroin Jleper Demak mewajibkan para santrinya untuk shalat sunnah malam dan shalat sunnah lainnya. Selain bisa membuat hati tenang juga bisa membuat pikiran terang dan mudah dalam menghafal. Bisa digunakan untuk mengingat hafalan Al-Qur'an.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sahudi, wawancara peneliti, tanggal 19 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> A'la Dzunnuroin, wawancara peneliti, tanggal 19 April 2021, wawancara 1, transkrip.

**b. Praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi santri yang haid (tidak suci)**

1) *Muraja'ah* mandiri (mengulang-ulang secara mandiri)

*Muroja'ah* (mengulang-ulang secara mandiri) ini adalah metode dimana santri putri mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sampai benar-benar hafal dan tergambar dengan jelas pada pikirannya, sehingga ia mampu menghafal dengan benar dan lancar. Praktik mengulang-ulang hafalan secara mandiri ini menurut penelitian dari yang peneliti lihat menjadi hal yang sangat efektif digunakan melihat banyaknya narasumber yang menggunakan *muroja'ah* sebagai metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an agar selalu ingat dengan ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

Dari hasil penelitian beberapa santri putri menggambarkan dengan menggunakan metode *muraja'ah* (mengulang-ulang) maka ia mampu mengembangkan kreativitasnya sendiri. Menjaga hafalan Al-Qur'an yang paling mudah dilakukan adalah mengulang-ulang hafalan, karena dengan mengulang-ulang ayat yang telah dihafalkan maka dengan sendirinya ayat-ayat yang telah dihafalkan itu benar-benar telah dihafalkannya diluar kepala. Mengulang-ulang bacaan bisa dilakukan 3-5 halaman dalam sehari sampai benar-benar merasa puas dan matang dalam mengingat bacaan, tulisan dan lancar dalam melantunkan ayat-ayat tersebut.<sup>12</sup>

Pengalaman lain yang di ungkapkan salah satu santri putri atas nama Sabrina berdasarkan dengan apa yang telah ia rasakan tentang metode *muraja'ah* (mengulang hafalan) dalam membantunya menjaga hafalan Al-Qur'an:

Dalam mengulang hafalan tidak pernah mentargetkan berapa kali mengulang-ulang bacaan, tergantung sulit atau tidaknya ayat yang di

---

<sup>12</sup> Annisa Azzahra, wawancara peneliti, tanggal 16 april 2021, wawancara 3, transkrip.

hafalkan. Jika sulit akan butuh waktu lama untuk mengulang-ulang ayat tersebut, begitu juga sebaliknya, jika ayat yang di muraja'ah itu mudah maka hanya butuh waktu sedikit. Karena setiap orang memiliki kemampuannya sendiri, dan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an ini tidak selalu fokus pada kuantitas banyaknya menghafal akan tetapi juga harus memperhatikan pada kualitas bacaan dan hafalannya.<sup>13</sup>

Mengulang hafalan ini tidak hanya dilakukan secara bil ghoib akan tetapi juga dilakukan secara bin nadzar, mengulang-ulang secara bin nadzar juga penting dilakukan karena dengan membaca lagi dengan cara melihat ayat-ayatnya maka tulisan ayat tersebut akan melekat pada ingatan dan tergambar secara jelas tulisan ayat-ayat tersebut. Mengulang hafalan bil ghoib akan meyakinkan bagi hafidzah untuk menyadarkannya bahwa dia benar-benar telah mampu menghafal ayat-ayat tersebut dan mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya.

2) mengulang (*muraja'ah*) bersama teman

Mengulang hafalan bersama teman akan memudahkan hafidzah dalam menjaga hafalan, karena dengan adanya mengulang hafalan bersama teman akan menumbuhkan rasa semangat dan termotivasi sesama teman, dan akan menguntungkan juga bagi santri tahfid yang mengalami haid, dengan menyimak hafalan teman secara tidak langsung dia mengulang hafalannya juga. Mengulang hafalan bersama teman juga bisa membuat penghafalnya tahu dimana letak kesalahannya, karena di simak oleh teman lainnya dan bisa di ingatkan oleh teman yang menyimak, jadi akan lebih memudahkan si penghafal untuk mengingat hafalannya. Mengulang bersama teman

---

<sup>13</sup> Sabrina Ayu Salsabila, wawancara peneliti, tanggal 16 April 2021, wawancara 3, transkrip.

ini dilaksanakan pada sore hari sehabis shalat asar.<sup>14</sup>

Santri yang sudah selesai mengulang hafalannya sebanyak tiga kali dan sudah lancar maka tidak perlu mengulang lagi, karena jika terlalu lama mengulang-ulang hafalan akan merasa jenuh dan lelah itu bisa mengubah mood yang awalnya semangat menjadi tidak semangat karena terlalu kecapekan, lebih baik sedikit tetapi dilakukan secara sungguh-sungguh daripada dilakukan berkali-kali tidak sungguh-sungguh dan tidak ikhlas dalam melakukannya.<sup>15</sup>

Semua yang telah disebutkan di atas adalah metode yang digunakan di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak pada santri putri yang masih dalam tahap menghafal Al-Qur'an (belum khatam 30 juz).

### **c. Praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi santri yang sudah khatam 30 juz**

Ustadzah Atik Ulmillah menambahkan untuk yang sudah khatam 30 juz metode yang digunakan selain yang disebutkan diatas juga menggunakan cara-cara kegiatan yang dilakukan di luar Pondok Pesantren dengan tujuan melatih mental supaya berani tampil jika berda di masyarakat. kegiatan-kegiatan yang ada dilur Pondok Pesantren diantaranya;

#### 1) Mengikuti *sima'an* diluar Pondok Pesantren

Mengikuti *sima'an* diluar Pondok seperti mengadakan khataman 1 minggu sekali ataupun 2 minggu sekali bersama dengan para alumni di setiap daerah masing-masing dengan cara bergilir juga bisa dijadikan metode yang tepat bagi para hafidzah. Dengan adanya acara tersebut maka selain bisa menjaga hafalan santri juga mempunyai

---

<sup>14</sup> Farah Dzunnuroin, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>15</sup> A'la Dzunnuroin, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 1, transkrip.

manfaat saling menjaga silaturahmi dengan teman-teman.

Teknis pelaksanaan kegiatan ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pembagian membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz oleh ketua kepada masing-masing anggota.
- b) Pelaksanaan dilaksanakan pada pagi hari sampai habis ashar,
- c) Selain membaca Al-Qur'an juga ada ramah tamah dari tuan rumah

Selain acara bersama para alumni *sima'an* di luar Pondok Pesantren juga bisa dilakukan pada warga sekitar Pondok Pesantren saat warga sekitar pondok mempunyai acara dan acara tersebut membutuhkan para santri putri untuk membaca Al-Qur'an secara bil ghoib.

Yang paling penting dalam acara *sima'an* di luar Pondok yang paling dibutuhkan adalah istiqomah dan rasa memiliki kewajiban yang tinggi. Karena jika itu tidak dimiliki maka kegiatan tersebut tidak akan bisa bertahan lama, sedangkan menjaga hafalan Al-Qur'an adalah sesuatu yang wajib.

Untuk santri yang haid hanya di bolehkan menyimak, tidak ikut membaca, karena *sima'an* ini tidak termasuk dalam katagori terpaksa, sedangkan di bolehkannya membaca Al-Qur'an saat haid adalah karena terpaksa, ditakutkan akan lupa, maka santri yang haid tidak boleh membaca Al-Qur'an, hanya menyimak teman yang tidak haid (suci) membaca Al-Qur'an.

## 2) Mengikuti musabaqoh hifdzul Qur'an

Kegiatan ini merupakan rutinitas tahunan yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren saat ada acara-acara hari besar Islam.dengan ajang tersebut bisa menjadi ajang kontribusi dalam mengetahui prestasi hafalan santri putri dalah satunya yaitu dengan melaksanakan perlombaan musabaqoh hifdzul Qur'an. Para peserta lomba

adalah para santri Pondok Daarun Nuroin dan acara tersebut juga bisa menjadi pacuan bagi santri untuk semangat dalam menghafal dan menjaga hafalan. Dan tentunya juga berpengaruh jangka panjang bagi hafidzah dalam menjaga hafalannya.

3) Menjadi pengganti pengasuh (bapak yai/ ibu nyai)

Menggantikan pengasuh untuk menyimak hafalan santri-santri lain yang masih tahap menghafal juga mempunyai manfaat untuk mengingat kembali hafalan-hafalannya. Selain itu, juga ngalap barokah kiyai dengan cara membantu beliau juga bisa bermanfaat dan kepuasan bagi santri hafidzah selain menjadikan ladang untuk mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki juga bisa menjadikan ia bermanfaat bagi orang lain.<sup>16</sup>

Selain metode dalam menjaga hafalan agar tetap lancar adalah menggunakan teknik menghafal yang benar, di Pondok Pesantren Daarun Nuroin ini juga menggunakan teknik dalam menghafal seperti teknik menghafal yang saya lakukan kalau menambah hafalan pada saat malam hari, karena suasana yang tenang bisa memudahkan konsentrasi dalam menghafal, caranya dengan membaca diulang-ulang sampai dirasa hafal dan jenuh. Ada juga yang dengan mendengarkan terlebih dahulu beberapa kali dan memahami makna ayat yang akan dihafalkan.<sup>17</sup>

Mekanisme juga sangat penting untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak ini, menurut keterangan salah satu ustadz. Mekanisme yang dipakai di Pondok Pesantren ini bagi santri yang menghafal Al-Qur'an maka harus sudah bisa

---

<sup>16</sup> Atik Ulmillah, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> Nurul Hikmah, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 3, transkrip.

membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, jika belum bisa membaca Al-Qur'an maka tidak bisa masuk atau diterima di Pondok Pesantren ini. Jadi untuk bisa masuk menjadi santri Pondok Pesantren Daarun Nuroin harus dites terlebih dahulu membaca Al-Qur'annya. Dan cara untuk menghafal al-Qur'an pertama yg dihafalkan adalah juz 30, baru setelah juz 30 selesai mulai juz 1 dan seterusnya.<sup>18</sup>

Cara hafalan dan penjagaan hafalan di Pondok Pesantren Daarun Nuroin ini juga dilaksanakan metode tahapan untuk mempersingkat waktu yang dimiliki. Santri tidak setiap hari menyetorkan hafalannya kepada pengasuh, akan tetapi kepada ustad/ustadzah masing-masing, setelah mendapat 1 juz dan sudah lancar maka baru di setorkan kepada pengasuh. Jadi mengaji atau setor hafalan kepada pengasuh ketika calon hafid/hafidzah sudah mendapat satu juz dari mengaji atau menyetor kepada ustadz/ustadzahnya.<sup>19</sup>

Evaluasi juga sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya, dan evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren ini tidak jauh berbeda dengan Pondok-pondok Pesantren lainnya. Evaluasi atau ujian dilakukan satu tahun dua kali yaitu pada bulan Rajab dan Maulud, evaluasi yang dilakukan di pondok Daarun Nuroin dengan cara diujikan berkelipatan lima (5) juz. Jika santri sudah mendapatkan lima juz maka lima juz itu yang diujikan dan jika mendapat sepuluh (10) juz maka sepuluh (10) juz itu yang diujikan, untuk yang belum mendapat lima (5) juz maka yang sudah dihafalkan itulah yang diujikan, jika dirasa benar-

---

<sup>18</sup> Musthofa, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Lutfi Hakim, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 1, transkrip.

benar mampu dan tidak ada yang salah dalam ujian maka santri bisa lanjut menghafalkan juz berikutnya akan tetapi jika banyak yang salah maka santri tidak diperbolehkan menambah juz selanjutnya, harus mengulang-ulang yang sudah dihafalnya sampai tes berikutnya. Dengan cara itu akan mempermudah santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an karena boleh menambah hafalan jika hafalan sebelumnya benar-benar sudah lancar dan sudah bisa untuk memasuki juz berikutnya.<sup>20</sup>

## 2. Persepsi Santri terhadap Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an bagi Santri Putri

Di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak ini sepakat untuk memperbolehkan santri putri yang haid membaca Al-Qur'an akan tetapi ada syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat santri putri yang haid diperbolehkan membaca Al-Qur'an jika (1) perempuan yang sedang menghafal Al-Qur'an (2) perempuan yang sudah hafal Al-Qur'an (hafidzah) dan ditakutkan akan lupa jika tidak membaca Al-Qur'an.

Meskipun perempuan haid selain yang disebutkan juga diperbolehkan membaca Al-Qur'an yaitu dengan cara niat ber dzikir, karena membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang baik bagi perempuan, tidak terkecuali perempuan yang sedang haid, sehingga itu dapat dilakukan. Dengan begitu maka santri putri yang haid diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an, untuk menjaga hafalan saja tidak untuk menambah hafalan.<sup>21</sup>

Alasan perempuan yang haid diperbolehkan membaca Al-Qur'an dikarenakan ditakutkan hafalan yang sudah didapatkannya akan lupa, untuk mengulang lagi hafalan yang sudah dilupakanya itu membutuhkan waktu lagi, sedangkan waktu senggang yang dimiliki perempuan tidak seluas yang dimiliki laki-laki, dengan keterbatasan

---

<sup>20</sup> Lutfi Hakim, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Nabila alfaza, wawancara peneliti, tanggal 15 april 2021, wawancara 3, transkrip

waktu itu maka memilih untuk memperbolehkan perempuan yang sedang haid membaca Al-Qur'an walaupun hanya mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkannya. Terlebih lagi perempuan yang sudah khatam 30 juz dengan tanggungan menjaga hafalan yang begitu banyaknya jika tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an sama sekali dalam waktu rata-rata satu minggu dan mungkin bisa lebih maka ditakutkan hafalan yang sudah dihafalkan bertahun-tahun itu akan rusak, sedangkan biasanya orang yang hafidzah dalam waktu satu minggu biasanya harus sudah khatam paling tidak dua sampai tiga kali untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam ingatannya.<sup>22</sup>

Membaca Al-Qur'an harus diniatkan berdzikir. Karena kata dari pengasuh dan para ustad/ustadzah memperbolehkan santri putri yang haid membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar hafalan santri tetap terjaga karena menjaga hafalan adalah sesuatu yang wajib dilakukan bagi para penghafal al-Qur'an. Akan tetapi pengasuh dan para ustad/ustadzah melarang mereka untuk menambah hafalan dan mengaji di depan guru. Santri putri hanya diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan suara lirih dan untuk diri sendiri dengan niat dzikir. Untuk itu cara membacanya juga harus seperti orang berdzikir.<sup>23</sup> Persepsi santri terhadap perempuan haid membaca Al-Qur'an juga sama dengan persepsi ustad/ustadzah yang mengajar. Banyak santri yang tidak terlalu memikirkan dalil atau hukum atas diperbolehkan atau tidaknya perempuan haid membaca Al-Qur'an. Mereka hanya mengikuti dan mematuhi apa yang telah ustad/ustadzahnya katakan. Selain itu ada juga yang mengejar target hafalan. Jika tidak diperbolehkan maka akan mempersulitnya.<sup>24</sup>

Pengetahuan yang didapatkan para santri putri dari pengasuh maupun ustad/ustadzah mempengaruhi bagaimana mereka berpendapat. Keyakinan mereka bahwa

---

<sup>22</sup> Nabila alfaza, wawancara peneliti, tanggal 15 april 2021, wawancara 3, transkrip

<sup>23</sup> Sabrina Ayu Salsabila, wawancara peneliti, tanggal 16 April 2021, wawancara 3, transkrip

<sup>24</sup> Muslihatun, wawancara peneliti, Tanggal 16 april 2021, wawancara 3, transkrip

membaca Al-Qur'an akan membawa kebaikan ditetapkan pada bagaimana cara mereka memperlakukan kitab suci tersebut. Bukti tersebut didapat dari hasil wawancara oleh salah satu santri putri Daarun Nuroin yang bernama Nurul Hikmah saat ditanya bagaimana perasaannya mengenai perbedaan pendapat para ulama mengenai membaca Al-Qur'an bagi wanita yang haid, sedangkan di Pondok Pesantren ini memilih untuk memperbolehkan dan masih banyak ulama yang tidak memperbolehkan apa ada rasa takut atau bimbang apakah yang dilakukan ini benar apa tidak maka. Tidak ada rasa bimbang karena dia yakin apa yang sudah dikatakan gurunya adalah yang paling tepat, karena mengikuti perintah ulama adalah kewajiban, dan seorang guru adalah ulama baginya apa yang dikatakan gurunya pasti iya ikuti tanpa ada keraguan. Tidak begitu memperdulikan apa pendapat ulama yang lain, yang terpenting ada ulama yang memperbolehkan.<sup>25</sup>

Larangan perempuan yang haid tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi juga dilarang memegang Al-Qur'an ataupun menulis teks Al-Qur'an. Untuk mencari solusi dari itu maka pengasuh dan ustad/ustadzah mewajibkan santri mempunyai Al-Qur'an yang berterjemah. Di Pondok Pesantren Daarun Nuroin mewajibkan santri nya mempunyai al-Qur'an yang berterjemah, supaya mempermudah ketika sedang berhadassah dan ada juga saat santri yang memegang Al-Qur'an dengan menggunakan penghalang berupa kain atau sejenisnya jadi tidak memegang Al-Qur'an secara langsung ketika sedang berhadassah.<sup>26</sup>

Didalam hukum membaca Al-Qur'an ketika perempuan haid tidak ada perbedaan mengenai yang sudah khatam 30 juz maupun yang belum khatam. Pada saat haid hukum membaca Al-Qur'an bagi santri yang sudah khatam dan yang belum khatam adalah sama. Hanya cara melaksanakan yang tidak harus sama. Karena

---

<sup>25</sup> Nurul Hikmah, wawancara peneliti, Tanggal 16 april 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>26</sup> Sabrina Ayu Salsabila, wawancara peneliti, tanggal 16 April 2021, wawancara 3, transkrip.

diperbolehkannya wanita haid membaca Al-Qur'an salah satunya adalah ditakutkan hafalan yang sudah dihafalkan akan lupa. Permasalahan tersebut bukan hanya bagi wanita yang sudah khatam hafalannya saja, akan tetapi juga termasuk permasalahan bagi wanita yang baru proses menghafal al-Qur'an. Jadi hukum diperbolehkannya wanita haid membaca Al-Qur'an tidak ada bedanya baik wanita tersebut sudah khatam hafalannya maupun yang baru proses menghafal. Untuk cara mereka membaca tidak harus sama, di Pondok Pesantren darun nuroin jeleper demak ini kebiasaan bagi santri yang sudah khatam menghafalnya ketika haid cara menjaga hafalannya dengan muraja'ah mandiri baik di dalam hati maupun di ucapkan dengan lisan. Ada juga yang menyimak santri yang sedang proses menghafal, ataupun ikut sima'an di luar pondok pesantren, tetapi tidak ikut mengaji, hanya menyimak saja.<sup>27</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an

Proses yang harus dilalui oleh seseorang yang telah menghaafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nuroin yaitu menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam pelafadzan dan pengamalan. Mengingat apa yang telah di jelaskan bahwa menjaga hafalan adalah sesuatu yang wajib dilakukan maka seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus sadar akan tanggungan hafalan yang dimiliki. seperti yang sudah dijelaskan dalam hadist dari Ibn Umar R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya; “Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat, apabila ia menjaganya maka ia berhasil

---

<sup>27</sup> Atik Ulmillah, wawancara peneliti, tanggal 19 april 2021, wawancara 2, transkrip.

menahannya, dan apabila melepaskannya maka hilanglah ia.” Muttafaq ‘alaih.<sup>28</sup>

Karena pentingnya menjaga hafalan Al-Qur’an maka ada beberapa metode atau cara yang digunakan untuk lebih mudah dalam menjalani proses menjaga hafalan al-Qur’an.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan peneliti lebih memfokuskan pada penjagaan hafalan yang dilakukan santri putri dengan metode *muraja’ah* (mengulang-ulang) dalam praktik penjagaan. Penjagaan hafalan Al-Qur’an lebih dipertimbangkan dibandingkan dengan proses menghafala Al-Qur’an. Dikarenakan menjaga hafalan lebih lama jangka waktunya dibandingkan menghafal itu sendiri seperti yang dikemukakan hadis diatas. Sehingga terdapat beberapa metode penjagaan praktik sebagai alat yang dapat digunakan seseorang dalam proses menjaga hafalan, diantaranya:

**a. Praktik penjagaan hafalan Al-Qur’an bagi santri yang tidak haid (suci)**

- 1) Metode *murajaa’ah* bersama dengan ustad/ustadzah  
 Pada tahapan menghafal dan menjaga hafalan *muroja’ah* bersama guru tidak bisa ditinggalkan, dimana seorang santri pasti di tuntut harus menyetorkan hafalannya dan mengulang hafalan kepada seorang ustad/ustadzah. Mayoritas santri putri melakukan tahapan ini karena dasar Pesantren tahfidz adalah menekankan *muroja’ah*.
- 2) *Memuroja’ah*/mengulang hafalan dalam shalat  
 Memperbanyak shalat sunnah dan shalat malam secara mandiri, dengan membaca Al-Qur’an yang telah dihafalkan. Rasulullah pun senantiasa mendorong untuk mengerjakan shalat malam. Karena itu merupakan sebaik-baik cara untuk

---

<sup>28</sup> Ahmad al-Mazyad dan Adil asy-Syady, *Nasihat Agung Untuk Muslimah Pecinta Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), 43-44.

memperkuat hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan.

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan menghafal itu sendiri. Maka dari itu setiap waktu yang dimiliki harus dimanfaatkan untuk menjaga hafalan. Tidak terkecuali saat sedang shalat baik shalat fardu maupun shalat sunnah bisa dimanfaatkan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

**b. Praktek penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi santri yang haid (tidak suci)**

- 1) *Muroja'ah* atau mengulang-ulang bacaan secara mandiri

Mengulang-ulang bacaan atau seringnya membaca Al-Qur'an akan membuat hafalan tetap terjaga dalam ingatannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasannya mereka dahulu mengkhatakkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali, ada pula yang mengkhatakkan setiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, tiga hari sekali, tetapi ada pula yang mengkhatakkan dua hari sekali.<sup>29</sup>

Seperti halnya pentingnya mengulang hafalan bersama ustdz atau ustadzah, membacabaca ayat yang telah dihafalkan secara mandiri juga sangat penting mengingat sebelum seorang santri menyetorkan hafalan kepada ustad/ustadzah sebaiknya santri terlebih dahulu *memuroja'ah* hafalannya secara mandiri, supaya nanti saat setoran pada ustad/ustadzah lancar dan baik dalam menghafalataupun mengulang hafalan.

---

<sup>29</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalital Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dll, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 53.

2) *Muroja'ah* bersama teman

Untuk menghindari kejenuhan dan rasa malas, *muroja'ah* bersama teman bisa dijadikan solusi, maksud metode ini adalah samaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan samaan Al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.<sup>30</sup> Untuk Pesantren Daarun Nuroin melaksanakan metode ini dilakukan setiap hari pada waktu sebelum magrib dengan teman santri bisa termotivasi untuk lebih giat mengulang-ulang hafalan. Dan dengan *sima'an* bersama teman atau *muroja'ah* dengan disimak oleh teman bisa tahu dimana letak kesalahannya.

c. **Praktik penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi santri yang sudah khatam 30 juz**

1) Mengikuti *sima'an* atau *Tasmi'*

seorang hafidz atau hafidzah disema'kan untuk mengikuti acara *sima'an* baik yang diselenggarakan oleh forum orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Karena dengan cara ini juga santri akan tau betapa pentingnya Al-Qur'an sehingga umat islam menjaganya melalui hafalan.<sup>31</sup>

Metode ini biasa dilakukan oleh seseorang yang sudah khatam 30 juz, dimana mereka sering melakukan *sima'an* atau *tasmi'* di masyarakat sekitar pesantren atau diluar Pesantren.

Untuk santri yang haid hanya di bolehkan menyimak, tidak ikut membaca, karena *sima'an* ini

---

<sup>30</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 98-99.

<sup>31</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta; Gema Insani, 2008), 88

tidak termasuk dalam katagori terpaksa, sedangkan di bolehkannya membaca Al-Qur'an saat haid adalah karena terpaksa, ditakutkan akan lupa, maka santri yang haid tidak boleh membaca Al-Qur'an, hanya menyimak teman yang tidak haid (suci) membaca Al-Qur'an

## 2) Strategi Evaluasi

Evaluasi atau ujian hafalan Al-Qur'an juga harus mempunyai strategi supaya ketentuan kelulusan membawa dampak baik pada penjagaan hafalnya, karena berlebihan ingin menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, seseorang hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa strategi dan batasan tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan. Karena biasanya hafalan satu surah bisa melemah ketika ketika melakukan penghafalan surat lain, maka dengan pengulangan insya Allah hafalan kita akan tidak hilang alias terjaga.<sup>32</sup>

Mengacu pada teori tersebut maka di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak menggunakan evaluasi berkelipatan lima, jika lima juz yang diujikan tersebut lancar tanpa ada kesalahan maka dinyatakan lulus dan diperbolehkan melanjutkan ke juz berikutnya, akan tetapi jika kurang lancar dan terdapat banyak kesalahan maka dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang lima juz tersebut. Semua itu dilakukan demi memudahkan dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an karena sudah menjaga hafalan Al-Qur'an lebih sulit daripada menghafalnya.

---

<sup>32</sup> Ahmad Masrul, *kawin dengan Al-Qur'an*, (Aditya Media: Malang, 2012), 182.

## 2. Analisis Persepsi Penjagaan Hafalan Al-Qur'an bagi Santri Putri

Pemahaman terhadap ajaran agama tidak bersifat kaku. pengalaman para ulama juga menentukan bagaimana mereka memiliki pemahaman agama terhadap suatu permasalahan. Apalagi mengenai perbedaan pendapat dalam fiqih, Perbedaan pendapat dalam fiqih merupakan hal yang biasa, sebagaimana dalam perkara larangan perempuan haid membaca atau menyentuh Alquran. Menurut Imam Maliki, perempuan haid diperbolehkan untuk membaca Alquran jika tujuannya menjaga hafalan. Meskipun demikian, membacanya hanya boleh di dalam hati dan tidak boleh dilafalkan melalui lisan. Imam Abu Zakaria dalam *At-Tibyan* berpendapat bahwa untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.<sup>33</sup>

perempuan yang haid boleh membaca Al-Qur'an, ini adalah pendapat mazhab Zhahiri. Di dalam kitab *Al-Muhalla* Ibn Hazm menulis, "membaca Al-Qur'an, sujud tilawah, memegang mushaf, dan berzikir kepada Allah, baik dengan wudhu maupun tanpa wudhu dibolehkan bagi orang yang junub maupun perempuan haid".

Imam Nawawi menjelaskan kebolehan membaca Al-Qur'an ketika haid adalah hadist yang mengharamkannya dha'if, dan bagi wanita yang menghafalkan Al-Qur'an dikhawatirkan akan lupa. Betapapun demikian, Imama Nawawimasih berpihak kepada madzhab yang mengharamkannya.

Termasuk mereka yang memperbolehkan adalah imam Bukhari,<sup>34</sup> Thabari, dan Ibnu Mundzir. Dalil yang dipakai adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari tentang surat Nabi kepada Heraclius,

---

<sup>33</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalitul Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dll, 69.

<sup>34</sup> Ahsin sakhok, *perempuan dan Al-Qur'an* (PT Qaf Media Kreativa, 2019), 191-192.

Adapun Imam Syafi'i juga memperbolehkan perempuan haid membaca Alquran hanya jika diniati dzikir. Namun, juga banyak keyakinan bahwa perempuan haid pada dasarnya tidak diperbolehkan membaca, menyentuh dan membawa Alquran. Fuqaha yang berpendapat memperbolehkan menyatakan, "Haid adalah suatu keadaan yang menghampiri perempuan dan ia tidak kuasa menolaknya, disamping masanya relatif lama. Jika ia dilarang membaca Al-Qur'an/menghafal maka hal itu akan menyebabkan hilangnya hafalannya. Berbeda halnya dengan keadaan junub yang pada galibnya menghampiri seseorang karena ia menghendaknya, disamping ia dapat bersegera bersuci darinya dan mandi besar.

Ibnu Taimiyah juga salah seorang ulamak yang memperbolehkan wanita haid membaca Al-Qur'an. Beliau berkata: "para wanita pada masa Nabi Muhammad saw, terkena haid, membaca Al-Qur'an bagi mereka di haramkan sebagai mana shalat, mestinya hal ini menjadi sesuatu yang dijelaskan oleh Nabi kepada umatnya dan dijelaskan juga oleh istri-istri Nabi dan hal tersebut termasuk yang disebarakan kepada masyarakat. Maka tatkala tidak ada seorangpun yang meriwayatkan pelajaran itu dari Nabi, maka tidak boleh hal tersebut dijadikan pengharaman dan patut diketahui bahwa Nabi sendiri tidak mencegah hal tersebut. Maka bias dikatakan bahwa membaca Al-Qur'an tidak di haramkan bagi wanita haid.<sup>35</sup>

Berangkat dari pendapat yang telah dipaparkan di atas beserta alasan masing-masing, Pondok Pesantren Daarun Nuroin akhirnya mengambil kesimpulan bahwa perbedaan pendapat itu akan selalu ada. Oleh karena itu, persoalan ini masih dalam wacana, hanya saja dari pendekatan dalil, pendapat yang mengharamkan masih lemah, karena hadist-hadist yang dikemukakan nilainya dha'if dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam bidang hukum. Padahal, untuk mengharamkan sesuatu harus dibutuhkan dalil yang jelas.

Dengan tidak adanya dalil yang shahih maka hukum dikembalikan pada kebolehan (boleh). Disamping

---

<sup>35</sup> Ahsin sakhok, *perempuan dan Al-Qur'an*, 193-194

alasan tersebut seorang wanita pada masa kini banyak yang menjadi guru Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an, siswa yang mengikuti ujian Al-Qur'an dan sebagainya. Jika hal tersebut dilarang maka akan banyak hal terbengkalai, padahal wanita juga perlu pahala, dan perlu juga pekerjaan, dan bagi penghafal Al-Qur'an harus terus menerus membaca Al-Qur'an agar tidak lupa. Dengan alasan tersebut maka Pondok Pesantren Daarun Nuroin berpikir dan beristinbat memperbolehkan wanita haid membaca Al-Qur'an.

Secara umum pengalaman para santri putri khususnya di Pondok Pesantren Daarun Nuroin Jleper Demak dirumuskan dalam tiga bagian, yakni pengetahuan, praktik, dan materi. Secara pengetahuan, perbedaan pemahaman tentang boleh dan tidaknya membaca Al-Quran didasarkan pada kepatuhan pemahaman santri kepada ustadz/ustadzah. Sebagian dari mereka yang memilih untuk berpikir demikian adalah cukup mengikuti pendapat gurunya. Selain itu, sebagian dari mereka juga menganggap hal itu sangat perlu mengingat target hafalan yang ditentukan.

Sebagian kecil lain berpendapat bahwa membaca Al-Quran baik di dalam hati maupun diucapkan adalah cara mereka untuk menjaga Al-Quran. Kedua, dalam hal praktiknya, pada hal ini beragam cara santri untuk berinteraksi terhadap Al-Quran. Interaksi santri haid terhadap Al-Quran menunjukkan bahwa jika praktik membaca dan memegang Al-Quran sudah dibiasakan di Pondok Pesantren, maka mereka tanpa keraguan juga akan melakukan hal yang sama. Perbedaan kecil itu di antaranya seperti penggunaan suara yang lirih atau keras dalam membaca Al-Quran. Ketiga, mengenai materi. Mengenai hal ini adalah segala bentuk benda yang mendukung proses praktik menjaga hafalan Al-Quran seperti menggunakan Al-Quran terjemahan yang paling umum digunakan di banyak Pondok tahfidz. Karena memegang mushaf bagi perempuan haid adalah dilarang, maka santri menggunakan mushaf Al-Quran terjemah. Salah satu mushaf terjemah yang paling umum digunakan adalah Mushaf Pojok Menara Kudus.

Mushaf ini memiliki karakter yang dibutuhkan bagi para penghafal Al-Quran.

Kesimpulannya santri putri Pondok Pesantren Daarun Nuroin dalam memahami bagaimana perempuan yang sedang haid dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya mengingat banyaknya ulamak yang berbeda pendapat menyandarkan pada kebiasaan yang di lakukan oleh Pondok Pesantren tersebut dan mengikuti penuh apa yang sudah menjadi adat atau kebiasaan Pondok Pesantren tanpa ada keraguan mengenai perbedaan pendapat para ahli, mereka hanya mengikuti apa yang diberikan pada ustad maupun ustadzahnya.

